

Kinerja Usahatani Asparagus di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung

I MADE DODY DARMAWAN*)
I WAYAN WIDYANTARA
DEWA GEDE AGUNG

PS Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana
Jl. PB Sudirman Denpasar 80232 Bali
Email: devakinandana944@yahoo.com

ABSTRACT

Asparagus Farm Performance in Pelaga Village, Petang District, Badung Regency.

Asparagus farm including a newly developed farming in Bali. The purpose of this study was to determine the allocation of the costs of the farm asparagus, and how the performance of asparagus farming in Pelaga village, Petang District, Badung Regency in terms of BEP analysis and DOL. Costs necessary for the asparagus farming is quite high, Rp. 28.310,00 for a year. Results of the BEP analysis showed that farming asparagus is able to provide benefits to farmers, where the selling price per kg of asparagus in the market (Rp. 28.310,00) greater than the BEP selling price (Rp. 17.625,00) and the price per kg in the market is stable because there was no change to the current price. In terms of quantity, the quantity sold farmers still higher (1.420 kg / year) of the BEP quantity (381 kg / year) with an average land area of 15 acres. DOL analysis value of 1,37 shows that farm profits will continue to grow in line with increased production in which every 10% increase in production will drive the gain of 13,7%. Asparagus farming is very promising views of BEP analysis and DOL, but in the field there are many farmers experiencing farm constraints, government assistance and mertanadi koperasi particularly needed to assist both in terms of production facilities and technical farming and land development asparagus very well done to make a point higher profits for farmers.

Keywords: *Asparagus Farm Performance, Analysis of BEP, Analysis of DOL*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sayuran adalah salah satu tanaman yang digolongkan kedalam hortikultura selain buah-buahan, tanaman hias, bumbu-bumbu masak dan tanaman obat-obatan. Asparagus memiliki harga jual yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sayuran lain. Sebagaimana sayuran lainnya, asparagus memiliki nilai gizi yang baik. Asparagus merupakan sumber terbaik asam folat nabati, sangat rendah kalori, tidak

mengandung lemak atau kolesterol, serta mengandung sangat sedikit natrium (Rubatzky, 1999).

Kondisi iklim Indonesia mendukung untuk dilakukannya pemanenan asparagus sepanjang tahun. Hal tersebut berbeda dengan tanaman asparagus yang dikembangkan di negara dengan iklim subtropis (Kustara *dalam* Afifah, 1995). Pada tahun 2004 Indonesia berperan sebagai negara pengekspor asparagus segar walaupun dalam jumlah yang tidak besar, yakni hanya 2,118 ton, dengan negara tujuan adalah Malaysia. (BPS, 2004). Sedangkan dilihat dari segi impor Indonesia masih banyak mengimpor asparagus yang berasal dari lain Jepang, Korea, Cina, Thailand, Australia, New Zeland, Amerika, Mexico, Perancis, dan Jerman. Peningkatan impor terlihat sangat signifikan dari 9.235 kg pada tahun 2003 menjadi 94.119 kg pada tahun 2006 (BPS,2008).

Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung merupakan salah satu daerah pengembangan asparagus di Bali, Desa Pelaga tergolong daerah yang masih baru dalam membudidayakan asparagus dengan dua tahun masa percobaan dan di tahun 2013 ini menjadi tahun ke-4 dalam berusaha asparagus. Pengembangan usahatani asparagus masihlah sangat sedikit terutama di Bali, hal tersebut menyebabkan data-data mengenai usahatannya belum tercatat pada Dinas-dinas yang terkait, dan Desa Pelaga merupakan satu-satunya dengan usahatani asparagus yang terorganisir dengan baik di Bali. Untuk itu mengetahui bagaimana kinerja usahatani asparagus merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui untuk melihat apakah usahatani asparagus ini mampu memberi keuntungan bagi petani atau bahkan menjadi produk unggulan untuk kesejahteraan petani.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alokasi biaya yang diperlukan oleh usahatani asparagus, dan bagaimana kinerja usahatani Asparagus di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung ditinjau dari analisis *BEP* dan *DOL*

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung dan waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2013. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja atau *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2003) metode *purposive* yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian yang sebelumnya ditentukan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dasar pertimbangan penentuan lokasi penelitian di Desa Pelaga ini yaitu : (1) Desa Pelaga merupakan daerah pengembangan budidaya asparagus di Kabupaten Badung. (2) Belum pernah dilakukan penelitian dengan topik yang serupa sebelumnya di Desa Pelaga ini.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data bersumber dari : (1) Wawancara langsung yaitu berupa tanya jawab langsung dengan narasumber terkait dan responden penelitian, dengan menggunakan daftar pertanyaan dan kuisisioner yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu; (2) Observasi, yaitu suatu cara memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian. Dari observasi inilah dapat diperoleh gambaran yang jelas keadaan sebenarnya secara sistematis terhadap objek penelitian; (3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mencari dokumentasi-dokumentasi resmi yang berhubungan dengan usaha yang bersangkutan

2.3 Sampel (Responden) Penelitian

Populasi adalah kumpulan individu dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Antara, 2010: 69). Populasi dalam penelitian ini adalah petani asparagus di Desa Pelaga yang berjumlah 105 orang dan sampel yang diambil sebanyak 30 orang. Sampel sebesar ini dianggap sudah cukup mewakili untuk melakukan penelitian ini.

2.4 Metode Analisis

Data primer didapat dari observasi langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder didapat dari studi kepustakaan. Data yang bersifat kualitatif dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari data-data perhitungan analisa usahatani dengan menggunakan metode analisis biaya, *BEP* dan *DOL*. Dalam perhitungan analisis usahatani, biaya-biaya yang umumnya diperhitungkan yaitu biaya-biaya yang dapat dikuantifikasi atau yang berpengaruh langsung seperti biaya investasi, biaya operasional dan biaya-biaya lainnya (Gittinger, 1986). Dalam *BEP* titik impas (*break even*) terjadi jika jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya yang dikorbankan (Widyantara, 2009). Hasil sumber data tersebut diolah dalam bentuk ringkasan fakta berupa deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden Menurut Umur

Umur seseorang dapat mencerminkan kemampuan dan kondisi seseorang secara fisik. Menurut BPS tahun 2012, tingkat umur non produktif berada pada umur di bawah 15 atau 10 tahun (< 15 tahun) dan di atas 64 tahun (> 64 tahun). Karakteristik petani sampel dari segi umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Menurut Usia

No	Umur Petani (tahun)	Jumlah Petani	
		(orang)	(%)
1	<15	0	0
2	15-64	29	97
3	64+	1	3
Jumlah		30.00	100.00

Tabel 1 menunjukkan responden didominasi oleh usia produktif (15-64 tahun). Sedangkan sisanya 1 orang (3%) berada dalam kelompok umur non produktif.

3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Menurut Hasibuan (2000), pendidikan adalah suatu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Karakteristik petani sampel dari segi tingkat pendidikan dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah Petani	
		(orang)	(%)
1	Tidak sekolah	5	17
2	SD	3	10
3	SMP	4	13
4	SMA	17	57
5	Sarjana	1	3
Total		30	100

3.3 Luas Lahan Garapan Tanaman Asparagus Responden

Luas lahan garapan petani akan mempengaruhi hasil yang didapatkan oleh petani, tentunya dengan luas lahan yang luas diharapkan mendapat hasil yang lebih banyak. Rata-rata luas lahan petani responden pada penelitian ini yaitu seluas 0,15 ha/15 are. Karakteristik luas lahan garapan petani dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Luas Lahan Garapan Tanaman Asparagus Responden

No	Luas Lahan Garapan (hektar)	Jumlah Petani	
		(orang)	(%)
1	0.00 sd 0.09	7	23
2	0.10 sd 0.19	17	57
3	0.20 sd 0.29	4	13
4	0.30 sd 0.39	1	3
5	0.39+	1	3
Total		30	100

3.4 *Pengalaman Berusahatani Asparagus*

Sebagian besar petani yang digunakan sebagai sampel sudah berusahatani asparagus lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 16 orang (53%). Petani pemula atau petani yang baru melakukan usahatani kurang dari 1 tahun sebanyak 8 orang (27%). Pengalaman berusahatani dari petani sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Asparagus

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Petani	
		(orang)	(%)
1	< 1	8	27
2	1	6	20
3	>1	16	53
Total		30	100

3.5 *Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden*

Semakin banyak anggota rumah tangga maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk biaya rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk usahatani. Di sisi lain apabila semakin banyak anggota rumah tangga yang aktif berusahatani maka akan mampu untuk mengurangi biaya usahatani karena mampu mengurangi biaya tenaga kerja berupa upah buruh. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga dapat dilihat dengan jelas pada Tabel 5

Tabel 5. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	
		(orang)	(%)
1	< 15	34	21,98
2	15 – 64	81	74,73
3	> 64	2	3,30
Jumlah		117	100

3.6 *Teknis Usahatani Asparagus Petani Responden*

Secara umum teknis budidaya petani responden hampir sama, perbedaan biasanya terletak pada cara petani menyikapi kondisi tanaman. Bibit asparagus responden diperoleh dari koperasi tani Mertanadi yang bekerja sama dengan pemerintah Taiwan. Petani baru bisa melakukan panen asparagus pertama setelah 6-7 bulan dari awal penanaman asparagus atau setelah tanaman sudah dewasa. Tanaman akan menua dengan tanda daun menguning dan rontok serta rebung yang dihasilkan mulai berkurang, maka perlu dilakukan pemangkasan/*renew* induk tanaman. Saat dilakukan pemangkasan tanah wajib di gemburkan dan diberi pupuk kandang, perlu sekitar 2 truk pupuk kandang yang dicampur dengan pupuk kimia lainnya dengan luas rata-rata 15 are. Siklus produksi tanaman asparagus ini yaitu 2 bulan masa pemanenan dan 1 bulan tidak panen akibat pemangkasan/*renew*.

Teknis perawatan asparagus petani responden berbeda pada saat musim hujan dengan musim kemarau. Menurut pemaparan petani responden, tanaman asparagus di Desa Pelaga ini tidak boleh terkena hujan deras secara langsung, hal tersebut akan mengakibatkan tanaman rusak, baik akibat terkena penyakit maupun tanaman induk yang roboh. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan pembuatan tedung/rumah kaca pada saat musim hujan

3.7 Hasil Produksi dan Penerimaan Usahatani Asparagus

Hasil produksi asparagus sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama kondisi cuaca, hasil produksi secara signifikan mengalami perbedaan saat musim kemarau dan musim hujan. Untuk lebih jelas melihat rata-rata hasil produksi dan penerimaan dari petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Hasil Produksi (Kg) dan Rata-rata Penerimaan (Rp) Petani Responden Usahatani Asparagus per April 2012 sampai Maret 2013

No	Uraian	Musim Kemarau		Musim Hujan		Total	
		Rp/LLG/ 6 bln	Rp/ha/ 6 bln	Rp/LLG/ 6 bln	Rp/ha/6bln	Rp/LLG/ thn	Rp/ha/thn
1	Rata-rata Hasil Produksi (Kg)	810	5.401	610	4.067	1.420	9.468
2	Rata-rata Penerimaan (Rp)	22.933.330	152.888.868	17.269.141	115.127.606	40.202.471	268.016.474

Keterangan : - LLG : Rata-rata luas lahan garapan per responden (dalam penelitian ini seluas 15 are)
: harga per kg = Rp 28.310,00

Dari Tabel 6. 57% dari total produksi selama setahun dihasilkan saat musim kemarau yaitu sebanyak 810 kg dan sisanya 43% dihasilkan pada musim hujan, terdapat perbedaan 200 kg atau 14% produksi antara musim kemarau dan musim hujan. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh cuaca atau musim dalam produksi asparagus.

3.8 Rata-Rata Biaya Produksi Asparagus

Biaya produksi asparagus terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana yang termasuk biaya variabel adalah biaya pupuk, biaya pestisida, obat-obatan dan biaya lainnya. Sedangkan yang termasuk biaya tetap pada usahatani asparagus ini merupakan biaya pembuatan Tedung/Rumah Kaca semi permanen dan biaya tetap lainnya. Secara lebih rinci rata-rata biaya produksi petani responden asparagus dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi Petani Responen Dalam Kinerja Usahatani Asparagus di Desa Pelaga, Kec. Petang, Kab. Badung dari April 2012 – Maret 2013

No	Uraian	BIAYA PRODUKSI	
		Rp/LLG*/Thn	Rp/Ha/Thn
I	Biaya Variabel		
	1. PUPUK		
	a. Kandang	9,600,000	64,000,000
	b. Urea	2,070,000	13,800,000
	c. NPK	1,980,000	13,200,000
	d. KCl	1,050,000	7,000,000
	e. TSP	600,000	4,000,000
	Jumlah	15,300,000	102,000,000
	2. PESTISIDA DAN OBAT OBATAN		
	a. Antrakol	400,000	2,666,667
	b. Amistar	680,000	4,533,333
	c. Prepaton	500,000	3,333,333
	d. Montap	164,000	1,093,333
	d. Gandarsil	60,000	400,000
	Jumlah	1,804,000	12,026,666
	3. TENAGA KERJA		
	a. Pengolahan Lahan	400,000	2,666,667
	b. Penyiangan	1,800,000	12,000,000
	Jumlah	2,200,000	14,666,667
	BIAYA LAINNYA		
	a. Sewa traktor	160,000	1,066,667
	Jumlah	160,000	1,066,667
	JUMLAH BIAYA VARIABEL	19,464,000	129,760,000
II	BIAYA TETAP		
	1. PEMBUATAN TEDUNG/ <i>GREEN HOUSE</i>		
	a. Bambu	700,000	4,660,000
	b. Tali	383,000	2,570,000
	c. Plastik	550,000	3,650,000
	d. Tenaga kerja	300,000	2,009,000
	Jumlah	1,933,000	12,889,000
	2. Biaya lainnya		
	a. Pajak (PBB)	18,000	120,000
	b. transportasi	720,000	4,800,000
	c. Penyusutan peralatan	2,893,000	17,186,667
	Jumlah	3,631,000	22,106,667
	JUMLAH BIAYA TETAP	5,564,000	34,995,667
	TOTAL I & II	25,028,000	164,755,667

3.9 Investasi Usahatani Asparagus

Investasi dalam usahatani asparagus sebagian besar merupakan peralatan seperti sprayer, cangkul, sabit dan lainnya. Bibit dalam usahatani asparagus dimasukkan dalam biaya investasi sebab tanaman asparagus mampu tumbuh lebih dari 4 tahun, bahkan mampu tumbuh sampai 15 tahun dalam sekali penanaman, namun tidak semua petani memiliki semua jenis investasi tersebut. Untuk lebih jelas mengenai jenis-jenis biaya investasi usahatani asparagus dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Biaya Investasi Usahatani Asparagus

No	Uraian	Harga Beli (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/tahun)
1	Bibit (luas rata-rata/15 are)	2,520,000	-	-
2	Sabit	40,000	4	10,000
3	Cangkul	100,000	4	25,000
4	Keranjang panen	30,000	5	6,000
5	Sprayer manual	400,000	5	80,000
6	Sprayer mesin	1,300,000	5	260,000
7	Pompa air	10,500,000	8	1,312,500
8	Rumah kaca permanen (15 are)	22,500,000	8	2,812,500
9	Rumah kaca semi-permanen (15 are)	2,000,000	1	2,000,000
10	Gerobak dorong	375,000	6	62,500
11	Pipa	1,100,000	5	220,000
12	Selang	150,000	3	50,000
12	Alat penyiraman tradisional	25,000	2	12,500
Total		41,040,000		6,851,000

3.10 Analisis Break Even Point (BEP)

Dalam melakukan suatu usaha semua orang pasti mengharapkan keuntungan, begitu juga dalam usahatani. Banyak cara dapat dilakukan untuk melihat apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak, salah satu cara yaitu dengan menggunakan analisis *Break Even Point (BEP)*. Analisis *BEP* ini melihat berapa titik impas (*break even*) terhadap harga jual ataupun kuantitas produk. *BEP* terjadi bila jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya. *BEP* Harga Jual dan kuantitas dapat ditentukan dengan rumus :

$$BEP \text{ Harga Jual } (P^*) = AFC + AVC$$

$$BEP \text{ Kuantitas } (Q^*) = FC / (P - AVC)$$

Tabel 9 menunjukkan nilai biaya tetap, rata-rata biaya variabel, rata-rata biaya tetap, harga produk per unit dan rata-rata kuantitas penjualan. Sedangkan nilai *BEP* harga jual maupun *BEP* kuantitas dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9. Biaya Tetap, Rata-rata Biaya Variabel, Rata-rata Biaya Tetap, Harga Produk per Unit dan Rata-rata Kuantitas Penjualan Petani Asparagus dari Bulan April 2012 sampai Bulan Maret 2013

No	Uraian	Petani Responden	
		Rp/LLG/thn	Rp/ha/thn
1	Biaya Tetap (FC)	5,564,400	37,096,000
2	Rata-rata Biaya Tetap (AFC)	3,918	3,918
3	Rata-rata Biaya Variabel (AVC)	13,707	13,707
4	Harga Jual Produk per Unit (P)	28,310	28,310
5	Rata-rata Kuantitas Penjualan (Q)	1,420	9,468

*Keterangan : - LLG : Rata-rata luas lahan garapan per responden (dalam penelitian ini seluas 15 are)

Tabel 10. Nilai *BEP* Harga Jual, *BEP* Kuantitas dan Perbandingan Nilai *BEP* Dengan Kondisi Sebenarnya (Pasar)

No	Uraian	Luas lahan rata-rata (15 are)		Keterangan	Luas lahan 1 ha		Keterangan
		<i>BEP</i>	Pasar		<i>BEP</i>	Pasar	
		1	Harga Jual (Rp/kg)		17.625	28.310	
2	Kuantitas (Kg)	381	1.420	$Q_{\text{pasar}} > Q^*$	2.276	9.468	$Q_{\text{pasar}} > Q^*$

Pada Tabel 10 nilai *BEP* harga jual (P^*) sebesar Rp17.625,00, untuk luas lahan rata-rata (LLG/15 are) dan luas lahan 1 ha. Hal ini menunjukkan usahatani akan mengalami kondisi titik impas atau tidak untung maupun tidak rugi apabila petani menjual produknya seharga Rp. 17.625 per kg. Apabila dibandingkan dengan harga jual per unit petani sebenarnya yaitu seharga Rp. 28.310,00 maka usahatani asparagus di Desa Pelaga ini dapat dikatakan menguntungkan, dilihat dari harga jual sebenarnya lebih besar dari harga jual saat terjadi titik impas /*BEP*, dimana $P_{\text{pasar}} > P^*$

Untuk *BEP* kuantitas, yang dapat dilihat pada Tabel 10 bahwa pada titik impas/*BEP* kuantitas petani, dimana petani tidak akan mengalami keuntungan maupun kerugian apabila menjual produknya sebanyak 381 kg/15 are/tahun atau 2.276 kg/ha/tahun, dengan harga per kg sebesar Rp. 28.310,00. Apabila hasil *BEP* kuantitas tersebut dibandingkan dengan hasil produksi petani selama 1 tahun (April 2012 sampai dengan Maret 2013) yang dapat dilihat pada Tabel 9 poin 5, maka usahatani asparagus di Desa Pelaga ini dapat dikatakan menguntungkan karena kuantitas yang dijual lebih banyak dibandingkan *BEP* kuantitas dengan harga per kg sebesar Rp.28.310,00 ($Q_{\text{pasar}} > Q^*$)

3.11 Degree of Operating Leverage (DOL)

Analisis *DOL* dapat digunakan untuk menganalisis apakah dengan menambah produksi/kuantitas produk akan dapat menambah keuntungan yang didapat atau

untuk melihat berapa keuntungan maksimum seiring peningkatan produksi. Untuk melakukan analisis *DOL* dapat menggunakan rumus :

$$DOL \text{ pada } Q = \frac{(P - AVC)Q}{(P - AVC)Q - FC} \quad (3)$$

Untuk melakukan analisis *DOL* diperlukan nilai harga jual, rata-rata biaya tetap, rata-rata biaya variabel dan kuantitas penjualan, yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Variabel, Biaya Tetap, Harga Jual Produk per Unit dan Rata-rata Kuantitas Penjualan Petani Asparagus dari Bulan April 2012 sampai Bulan Maret 2013

No	Uraian	Petani Responden	
		Rp/LLG/thn	Rp/ha/thn
1	Biaya Tetap (FC)	5,564,400	37,096,000
2	Rata-rata Biaya Variabel (AVC)	13,707	13,707
3	Harga Jual Produk per Unit (P)	28,310	28,310
4	Rata-rata Kuantitas Penjualan (Q)	1,420	9,468

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

*Keterangan : - LLG : Rata-rata luas lahan garapan per responden (dalam penelitian ini seluas 15 are)

$$DOL \text{ pada } Q: 1.420 = \frac{(28.310 - 13.707)1.420}{(28.310 - 13.707)1.420 - 5.564.400} = 1,37$$

dari nilai *DOL* diatas yaitu sebesar 1,37 dapat dikatakan bahwa keuntungan usahatani akan terus bertambah seiring dengan peningkatan produksi dimana setiap peningkatan 10% produksi akan meningkatkan keuntungan sebesar 13,7%.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

1. Terdapat perbedaan hasil produksi petani asparagus di Desa Pelaga antara musim kemarau dengan musim hujan yaitu sebanyak 200 kg per 6 bulan dimana pada musim kemarau memperoleh 810 kg dan musim hujan sebanyak 610 kg dengan rata-rata luas lahan seluas 15 are. Hal ini berarti terdapat pengaruh cuaca yang cukup besar terhadap hasil produksi asparagus di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.
2. Total biaya usahatani asparagus yang dikeluarkan petani di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung sebesar Rp. 25.028.000,00 per tahun dengan luas lahan rata-rata 15 are.
3. Berdasarkan hasil analisis BEP didapatkan bahwa usahatani asparagus petani di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung mampu memberikan

keuntungan dilihat dari harga per kg yang dijual petani, dimana harga pasar (Rp. 28.310,00) > harga BEP (17.625,00) maupun dari segi kuantitas penjualan dimana kuantitas yang dijual petani (1.420kg/thn) > kuantitas BEP (381 kg/thn) dengan luas lahan rata-rata 15 are dan untuk luas lahan 1 ha kuantitas yang dijual (9.468 kg/thn) > kuantitas BEP (2.276 kg/thn)

4. Berdasarkan analisis *Degree of Operating Leverage (DOL)* didapatkan nilai DOL sebesar 1,37. DOL bernilai positif (+) yang berarti keuntungan usahatani asparagus di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung akan terus bertambah seiring dengan peningkatan produksi, dimana dengan peningkatan 10% produksi akan meningkatkan keuntungan sebesar 13,7%.

4.2 *Saran*

1. Petani asparagus harus cerdas dalam mengatasi kondisi cuaca yang dapat mempengaruhi hasil produksi, salah satu cara yang bisa diterapkan saat musim hujan yaitu tetap menggunakan tedung/rumah kaca.
2. Dilihat dari nilai DOL sebesar 1,37 petani sebaiknya meningkatkan hasil produksinya untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, menambah luas lahan merupakan salah satu cara termudah untuk meningkatkan produksi, melihat luas lahan rata-rata asparagus petani di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yang tergolong masih kecil yaitu seluas 15 are maka potensi memperluas lahan serta meningkatkan produksi masih tinggi.
3. Asparagus merupakan usahatani yang sangat menjanjikan dan mampu memberi keuntungan bila dilihat dari analisis BEP maupun DOL namun juga memiliki resiko usahatani yang cukup tinggi, untuk itu partisipasi pemerintah dan koperasi Mertanadi pada khususnya sangat diperlukan untuk menunjang sarana produksi maupun penyuluhan mengenai usahatani asparagus yang lebih baik.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan jurnal ini. Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih serta rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada semua anggota keluarga penulis yang memberi dukungan serta membiayai penelitian ini dan kepada Bapak Medan yang member inspirasi pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afifah, A.1995. *Upaya Peningkatan Kapasitas Terpakai Perusahaan Pengolah Asparagus PT Asparagus Nusantara Menuju Optimaliasasi*. Skripsi. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Antara, I M. 2010. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian Sosek*. Prodi Agribisnis UNUD: Denpasar.
- BPS. 2004. *Ekspor menurut negara tujuan*
- BPS. 2008. *Ekspor Impor Asparagus (Asparagus officinalis) Segar*
- BPS. 2012. *Bali dalam Angka*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- Gittinger, JP. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Jakarta : UI-Press.
- Hasibuan, MSP. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Rubatzky, VE., Mas, Y. 1999. *Sayuran Dunia: Prinsip, Produksi dan Gizi*. Jilid Ketiga.
- Sugiyono, J. 2003. *Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Kelima*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta
- Widyantara, I W. 2009. *Bahan Ajar Mata Kuliah Manajemen Usahatani*. Program Studi Agribisnis. FP Unud. Denpasar